

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar Dan Pembelajaran

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan kegiatan atau proses yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk memahami suatu pengetahuan, keterampilan melakukan sesuatu, dan membina sikap serta kepribadian. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang belum dipunyai oleh individu tersebut yang berguna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sehingga dengan belajar, seseorang dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan keahlian dalam mengerjakan suatu hal atau kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan atau pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Slameto (2003:13) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan seseorang perlu melakukan usaha sesuai dengan apa yang dinginkannya. Usaha yang dapat dilakukan seseorang dapat berupa usaha secara individual (mandiri) maupun melalui usaha bersama atau biasa disebut dengan usaha berkelompok (kolektif). Dengan adanya belajar sebagai bentuk usaha, seseorang dapat memperoleh dan merasakan hasilnya yaitu berbentuk perubahan, baik perubahan tingkah laku, pola pikir, maupun sikap yang semakin membaik, sebagai suatu hasil dari pengalaman yang didapatkan seseorang dengan cara berinteraksi melalui lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang diulang-ulang dalam suatu situasi (Sardiman, 2012: 10).

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu:

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar. Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Perubahan yang dialami individu sebagai hasil dari adanya proses belajar berlangsung secara terus menerus dan senantiasa mengalami peningkatan yang positif. Perubahan yang dialami seseorang saat ini akan berdampak pada perubahan-perubahan dalam proses belajar yang selanjutnya dan senantiasa memberikan manfaat bagi kehidupannya.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan yang dialami seseorang sebagai hasil dari adanya proses belajar, perubahan tersebut selalu mengalami peningkatan-peningkatan dan perbaikan yang positif dari keadaan sebelumnya. Semakin banyak proses belajar yang dilakukan seseorang, maka semakin banyak pula perubahan positif yang dialami oleh orang tersebut.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat permanen dan tetap, artinya perubahan itu tidak bersifat sementara atau untuk beberapa saat, misalnya keadaan seseorang yang sedih dan menangis. Sebaliknya, perubahan yang permanen dari hasil belajar dapat diketahui dari perbaikan tingkah laku yang secara bertahap dan terus menerus mengalami kematangan.

Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Individu yang telah mengalami proses belajar, akan memperoleh hasil berupa perubahan tingkah laku yang menyeluruh dalam hal pengetahuannya, keterampilan, tingkah laku, sikap dan kepribadiannya.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, aktivitas, dan usaha yang melibatkan peserta didik, guru, sumber belajar yang saling berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Pribadi, 2009: 7). Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya, belajar harus dilakukan sepanjang hayat manusia dan dimanapun individu tersebut berada. Belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas dan melalui buku saja, melainkan dalam setting lingkungan di luar kelas, seseorang dapat belajar melalui pengalaman dan praktik kehidupan yang sebenarnya.

2.2 Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Perbedaan model pembelajaran bahwa memiliki pendekatan yang lebih spesifik dan terarah dalam mengatur proses pembelajaran, berbeda dengan metode pembelajaran yang mengimplementasikan langkah-langkah atau pendekatan yang bersifat umum dan luas (Arden Simeru, dkk 2023). Menurut Trianto (2015) model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Menurut Mulyani (Yulianah, 2019), model pembelajaran suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, maupun kegiatan peserta didik dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di kelas. Menurut Saefuddin dan Berdiati (Arden Simeru, 2023), model pembelajaran kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang menjadi pedoman bagi pengajar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran tidak hanya mengatur materi pembelajaran, tetapi juga mengorganisasi kegiatan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai kerangka konseptual, model pembelajaran memberikan panduan sistematis bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan serta mengelola proses pembelajaran dengan efektif. Hal ini meliputi identifikasi poin-poin kunci dalam model pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi esensial yang harus diimplementasikan. Tujuannya adalah untuk menemukan alur yang tepat dalam penerapan model pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

2.2.1 Efisiensi CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan fokus pada keterlibatan siswa secara holistik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa untuk aktif dalam menggali dan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, dengan tujuan mendorong kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi kehidupan mereka. Dengan demikian, CTL mengarah pada

pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan pengetahuan yang lebih efektif dalam kehidupan nyata (Mazrur, 2020). Oleh karena itu *Contextual Teaching and Learning* yaitu pembelajaran yang berusaha menghubungkan pengetahuan siswa dengan konteks kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna (Mashudi & Azzahro, 2020).

Menurut Soimin (Utaminingsih & Shufa, 2019) kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut ahli Elaine B. Johnson (Mazrur, 2020) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses yang bertujuan membantu para siswa dalam memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi akademik yang mereka pelajari. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal keadaan pribadi, sosial, dan budaya yang mereka alami. Dengan demikian, CTL memungkinkan siswa untuk melihat makna yang lebih bermakna dan relevan dalam proses pembelajaran mereka. Sedangkan menurut Soimin (2014) *Contextual Teaching and Learning* (CTL), atau yang sering disebut sebagai pembelajaran kontekstual, merupakan sebuah konsep pembelajaran yang holistik. Konsep ini menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari, termasuk aspek sosial, budaya, kebudayaan, dan kehidupan pribadi peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, dan mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi atau permasalahan yang dihadapi. Sependapat dengan pernyataan Akhmad sudrajat (Mazrur, 2020) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang bertujuan untuk menginspirasi siswa agar dapat memahami makna dari materi pelajaran yang mereka pelajari. Pendekatan ini mencapai tujuannya dengan mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, yang mencakup konteks pribadi, sosial, dan kultural. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat mentransfernya secara fleksibel dari satu situasi atau konteks permasalahan ke situasi atau konteks permasalahan lainnya. Melalui *Contextual teaching and learning* (CTL), guru dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pendidikan holistik yang bertujuan membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, termasuk aspek pribadi, sosial, dan budaya. Pendekatan ini diadopsi oleh para ahli seperti Elaine B. Johnson, Soimin, dan Akhmad Sudrajat. CTL memungkinkan siswa melihat makna yang lebih bermakna dan relevan dalam pembelajaran mereka, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, serta mentransfernya secara fleksibel ke konteks permasalahan lainnya.

2.2.2 Sintaks Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Menurut Trianto (Haerullah & Hasan, 2017), langkah- langkah model pembelajaran CTL terdapat tujuh langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sebagai berikut :

1. Mengajarkan siswa untuk menghargai bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi saat mereka terlibat dalam proses belajar, bekerja secara mandiri, menemukan solusi sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilan baru sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri disemua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam bentuk kelompok-kelompok).
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun langkah – langkah (sintaks) model pembelajaran *Contextual teaching and learning* menurut Suastra & Pramadani (2019) sebagai berikut:

langkah – langkah (sintaks) model pembelajaran *Contextual teaching and learning*

No	Fase atau Tahapan	Perilaku Guru dan Siswa
----	-------------------	-------------------------

1	Fase 1 : Konstruktivisme	Sebelum memulai pembelajaran, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa, manfaat dari proses pembelajaran, serta pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari. Selain itu, guru menggali pengetahuan awal siswa dan menganalisis miskonsepsi yang mungkin dimiliki siswa.
2	Fase 2 : <i>Modelling</i>	Siswa dibagi kedalam kelompok kecil, sesuai dengan jumlah siswa. Guru menyajikan model atau fenomena dari setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan observasi. Melalui observasi siswa ditugaskan mencatat sebagai hal sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3	Fase 3: <i>(Questioning)</i>	Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok/individu siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.
4	Fase 4 : <i>Inquiri</i>	Siswa melakukan observasi dan mencatat hasil observasinya dengan menggunakan alat observasi yang telah guru tentukan sebelumnya, serta menganalisis hasil observasinya.
5	Fase 5 : Masyarakat belajar	Siswa aktif dalam diskusi untuk membahas hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Proses selanjutnya melibatkan pelaporan hasil diskusi dari setiap kelompok dalam forum pleno kelas. Selama sesi pleno, setiap kelompok juga memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, memperkaya dialog dan pemahaman bersama.

6	Fase 6 : Evaluasi	Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil observasinya. Kesimpulan tersebut merupakan pengetahuan atau keterampilan baru yang diperoleh dalam proses pembelajaran melalui penemuan. Guru melakukan penilaian autentik dan memberikan tugas kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman, memperluas dan memperdalam pengetahuan / keterampilan berkaitan dengan topik atau materi yang dipelajari.
7	Fase 7 : Refleksi	Siswa juga melakukan refleksi diri melalui <i>self-evaluation</i> .

Tabel 2.1

2.2.3 Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Suastra & Pramadani (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

1. Kelebihan

- a) Belajar menjadi lebih bermakna dan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata.
- b) Belajar lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran kontekstual mencakup aliran konstruktivisme, yang mengasumsi siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “pengalaman” dari pada “menghafal”.
- c) Memperkuat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat mereka tentang materi yang dipelajari, sehingga mendorong partisipasi aktif yang produktif dalam proses pembelajaran.

- d) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
- e) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- f) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

2. Kelemahan

- a) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- b) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilang karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- c) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang takut merasa harus bekerja melebihi siswa lain dalam kelompok

Dari penjelasan diatas baik itu kelemahan dan kelebihan CTL (*Contextual teaching and learning*) guru harus memiliki kemampuan untuk memperhatikan situasi siswa di kelas. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan efektif, termasuk dalam hal membagi kelompok secara heterogen sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu siswa yang mungkin mengalami kesulitan. Sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan mendukung perkembangan siswa.

2.4 Pengertian Motivasi Belajar

2.4.1 Motivasi

Motivasi adalah kondisi internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan. Dorongan kuat dalam diri seseorang akan membuatnya berusaha keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun banyak ahli mengartikan motivasi dari berbagai perspektif, intinya tetap sama: motivasi adalah pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang menjadi aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Sardiman (2011) motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “sumber daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Suprihanto (2003), motivasi adalah isu kompleks yang bervariasi antar organisasi. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan antara anggota dalam setiap organisasi.

Menurut Hamzah (2001), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi terdiri dari tiga komponen utama: kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan muncul ketika individu merasakan ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diharapkan. Dorongan adalah kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas guna memenuhi harapan, sementara tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku, dalam hal ini, perilaku untuk belajar.

2.4.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah faktor yang menimbulkan dorongan atau semangat dalam proses belajar, atau dengan kata lain, berfungsi sebagai pendorong semangat belajar. Menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar merujuk pada makna, nilai, dan keuntungan dari kegiatan belajar yang cukup menarik bagi siswa untuk terlibat dalam proses tersebut. Motivasi belajar memiliki peran penting baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan posisi pada awal, proses, dan hasil akhir dari pembelajaran. Contohnya: setelah siswa membaca sebuah bab buku, jika dibandingkan dengan teman sekelasnya yang membaca bab yang sama, ia merasa kurang memahami isinya, maka ia terdorong untuk membaca ulang.
2. Memberikan informasi tentang seberapa kuat usaha belajar seseorang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai contoh, jika usaha belajar seorang siswa ternyata belum memadai, maka ia akan berusaha lebih keras seperti temannya yang belajar dengan tekun dan berhasil.
3. Mengarahkan aktivitas belajar, misalnya, setelah menyadari bahwa dirinya belum belajar dengan serius, seperti banyak bercanda di kelas, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
4. Meningkatkan semangat belajar. Misalnya, seorang anak yang telah mengeluarkan banyak biaya untuk sekolah dan masih memiliki adik yang juga dibiayai oleh orang tua akan berusaha keras agar segera lulus.
5. Menyadarkan siswa tentang proses belajar yang diikuti dengan bekerja, dan melatih mereka untuk memanfaatkan kekuatan mereka agar sukses. Sebagai contoh, siswa

diharapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua, dan bermain dengan teman setiap hari. Aktivitas tersebut diharapkan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Penting bagi seorang guru untuk memahami motivasi belajar. Pengetahuan dan pemahaman mengenai motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru, dengan manfaat sebagai berikut :

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan menjaga semangat siswa. Dalam hal ini, pujian, hadiah, dorongan, atau rangsangan lainnya dapat digunakan untuk membakar semangat belajar.
2. Memahami berbagai motivasi belajar siswa di kelas yang bervariasi sehingga guru diharapkan dapat menerapkan berbagai strategi pengajaran untuk mengakomodasi berbagai jenis motivasi tersebut.
3. Meningkatkan kesadaran guru untuk memilih salah satu dari berbagai peran, seperti penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, atau penyemangat.

2.4.3 Jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu dapat dibagi menjadi dua jenis: motivasi primer dan motivasi sekunder. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua jenis motivasi tersebut:

1. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang berasal dari motif-motif dasar, umumnya terkait dengan aspek biologis atau fisik manusia. Sebagai makhluk yang memiliki tubuh, perilaku manusia dipengaruhi oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Insting ini memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Perilaku insting dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan diorganisasikan. Insting memiliki empat ciri, yaitu:

a. Tekanan

Tekanan adalah kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku..

b. Sasaran

Tujuan dari insting adalah mencapai kepuasan atau kesenangan, yang diperoleh ketika tekanan energi pada insting berkurang.

c. Objek

Objek insting adalah sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan insting, yang bisa berasal baik dari luar individu maupun dari dalam diri individu itu sendiri.

d. Sumber

Sumber insting adalah kondisi fisik individu. Insting manusia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Insting kehidupan (naluri hidup) bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup, termasuk kebutuhan seperti makan, minum, istirahat, dan melestarikan keturunan.
- 2) Insting kematian (naluri kematian) berfokus pada penghancuran atau perusakan.

2. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Beberapa ahli berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, perilaku manusia dipengaruhi tidak hanya oleh faktor biologis tetapi juga oleh faktor sosial. Motivasi sekunder memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen utama: afektif, kognitif, dan konatif.

1. Komponen afektif adalah aspek yang berkaitan dengan emosi. Komponen ini mencakup motif sosial, sikap, dan perasaan.
2. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan.
3. Komponen konatif berhubungan dengan kemauan dan kebiasaan dalam bertindak.

Perilaku motivasi sekunder juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan motif yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Ciri-ciri sikap meliputi :

1. Merupakan kecenderungan untuk berpikir, merasakan, dan kemudian bertindak.
2. Memiliki dorongan untuk bertindak.
3. Cenderung bersifat stabil.
4. Cenderung melakukan evaluasi, dan
5. Dapat muncul dari pengalaman, dapat dipelajari, atau mengalami perubahan.

2.4.4 Sifat Motivasi

Motivasi dalam diri seseorang berasal dari faktor internal (motivasi internal) dan faktor eksternal (motivasi eksternal).

1. Motivasi Intrinsik (motivasi internal)

Motivasi ini muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan atau dorongan eksternal, melainkan berdasarkan keinginan pribadi. Hal ini mendorong individu untuk melakukan sesuatu karena mereka menikmati prosesnya. Motivasi ini berpotensi menumbuhkan dorongan untuk mencapai prestasi. Motivasi

2. Ekstrinsik (motivasi eksternal)

Motivasi jenis ini muncul karena pengaruh dari luar, seperti ajakan, perintah, atau paksaan dari orang lain, yang membuat siswa bersedia melakukan sesuatu atau belajar. Motivasi eksternal ini dapat berubah menjadi motivasi internal jika siswa mulai menyadari dan merasa senang melakukan aktivitas tersebut secara pribadi.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

a. Menjelaskan Tujuan Belajar kepada Peserta Didik

Pada awal proses belajar, guru sebaiknya menguraikan Tujuan Instruksional Khusus yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang disampaikan, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

b. Hadiah

Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar lebih giat. Selain itu, siswa yang belum berprestasi akan terdorong untuk berusaha lebih keras agar bisa mendapatkan hadiah juga.

c. Saingan/Kompetisi

Kompetisi, baik antara individu maupun kelompok, bisa digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar lebih keras. Persaingan ini, yang umum di dunia industri dan perdagangan, juga efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

d. Keterlibatan Ego

Mendorong siswa untuk menyadari pentingnya tugas dan menjadikannya sebagai tantangan pribadi dapat meningkatkan motivasi. Ketika siswa bekerja keras untuk menjaga harga diri mereka, mereka akan lebih bersemangat untuk mencapai prestasi yang baik.

e. Memberi tes butir soal

Mengetahui bahwa akan ada ulangan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat. Namun, guru harus berhati-hati agar ulangan tidak terlalu sering, agar tidak menimbulkan kebosanan. Selain itu, siswa harus diberitahu terlebih dahulu tentang adanya tes butir soal

f. Mengetahui Hasil

Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka mengetahui hasil pekerjaan mereka, terutama jika ada kemajuan. Menyaksikan peningkatan hasil belajar akan mendorong siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya semakin baik.

g. Pujian

Memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah bentuk dorongan positif yang efektif dan dapat meningkatkan motivasi mereka.

h. **Hasrat untuk Belajar**

Hasrat untuk belajar menunjukkan adanya tujuan dan kesadaran untuk belajar. Ini lebih baik dibandingkan aktivitas belajar yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas.

i. **Minat**

Minat yang kuat berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi muncul dari kebutuhan dan minat, sehingga proses belajar akan lebih efektif bila didorong oleh minat yang mendalam.

j. **Memberi Angka**

Angka sebagai representasi dari nilai kegiatan belajar sering menjadi motivasi utama bagi siswa. Mereka sering kali belajar untuk mendapatkan nilai yang baik. Namun, guru perlu memastikan bahwa angka-angka tersebut mencerminkan hasil belajar yang bermakna, bukan sekadar pencapaian kognitif, tetapi juga keterampilan dan afeksi.

2.4.5 Indikator Motivasi Belajar

indikator motivasi Belajar John Keller ”Menurut Nurul”(2023) Aniyah, indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Indikator Motivasi Belajar

Tabel 2.2

NO	Indikator	Defenisi
1.	Attention (Perhatian)	Kemampuan untuk memfokuskan pikiran atau kesadaran pada suatu objek,tugas, atau stimulus tertentu.
2.	Relevance (Keterkaitan)	Tingkat keterkaitan atau pentingnya suatu informasi dalam mendukung pemahaman atau tujuan komunikasi.
3.	Confidencet (Percaya Diri)	Keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau Kapasitas dirinya untuk menghadapi tantangan Atau mencapai tujuan.
4.	Satisfastion (Kepuasan)	Perasaan puas yang muncul ketika kebutuhan

		Harapan, atau keinginan seseorang terpenuhi.
--	--	--

a. *Attention* (Perhatian)

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya yang bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap, sedangkan perhatian sifatnya sementara, ada kalanya menghilang.

b. *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Hal yang paling penting dalam mendidik anak sesungguhnya adalah memahami anak itu sendiri, memberi perhatian kepada anak sekaligus memahami apa yang ada di benak si anak.

c. *Confidence* (Kepercayaan Diri)

Yang dimaksud rasa percaya diri ialah kemampuan untuk mengenali batas kemampuan dirinya dan merasa tenteram dengan kemampuannya. Apabila kita percaya akan kesanggupan manusia untuk belajar sendiri dan mengembangkan diri sendiri, maka kepadanya harus diberi kesempatan atau kebebasan untuk memilih sendiri caranya belajar. Karena itu kebebasan dalam belajar ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang tidak ragu-ragu tetapi percaya penuh atas kemampuan murid itu.

d. *Satisfaction* (Kepuasan).

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima baik yang berasal dari dalam maupun luar anak didik.

2.4.6 Tujuan dari pemberian motivasi meliputi :

1. Meningkatkan antusiasme dan semangat dalam belajar.
2. Meningkatkan moral dan kepuasan terhadap proses belajar.
3. Meningkatkan produktivitas hasil belajar.
4. Meningkatkan kedisiplinan dan mengurangi tingkat absensi.
5. Menciptakan suasana yang positif dan hubungan yang baik.
6. Meningkatkan kreativitas dan partisipasi dalam kegiatan belajar.
7. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

2.4. 7 Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Wasty, 2006).

a. Motivasi sebagai Pendorong Kegiatan Pembelajaran

Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama dalam kegiatan pembelajaran. Ini termasuk motivasi internal yang datang dari dalam diri siswa dan motivasi eksternal yang berasal dari faktor luar, yang sama-sama mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Motivasi dalam Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Motivasi terkait erat dengan tujuan. Tanpa adanya tujuan, tidak akan ada motivasi. Oleh karena itu, motivasi memainkan peran penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dengan memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

c. Motivasi dalam Menentukan Arah Tindakan

Motivasi berperan dalam menentukan arah tindakan siswa, yaitu membantu mereka memilih apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Motivasi Internal dan Eksternal dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, motivasi internal berasal dari dalam diri siswa, sementara motivasi eksternal biasanya diberikan oleh guru atau pendidik.

f. Motivasi dalam Mencapai Prestasi

Motivasi sangat penting dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi seorang siswa sering kali berkaitan dengan tingkat motivasi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

2.5 Keselamatan dan kesehatan kerja

2.5.1 Konsep Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Novalien Carolina (2023), Organisasi Buruh Internasional (ILO) mendefinisikan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi terbaik bagi pekerja secara fisik, mental, dan sosial di semua jenis pekerjaan. Hal ini melibatkan pencegahan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja dari risiko yang dapat mengancam kesehatan, memastikan

lingkungan kerja sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja, serta menciptakan kesesuaian antara pekerjaan, pekerja, dan tugas yang diemban.

Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diberikan oleh ILO berbeda dari definisi yang diutarakan oleh Administrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (OSHA). Menurut OSHA, K3 melibatkan penerapan ilmu untuk mempelajari risiko keselamatan terhadap manusia dan properti di berbagai sektor, baik industri maupun non-industri. Kesehatan dan keselamatan kerja juga mencakup upaya dan pemikiran untuk memastikan kesejahteraan jasmani dan rohani tenaga kerja serta manusia secara umum. Dengan demikian, K3 tidak hanya fokus pada keamanan fisik pekerja tetapi juga mencakup berbagai aspek dan pihak terkait. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan disiplin ilmu yang melibatkan fisika, kimia, biologi, dan ilmu perilaku dengan aplikasi di bidang manufaktur, transportasi, serta penanganan material berbahaya.

Menurut Depnakes (2005), K3 mencakup semua usaha dan langkah untuk mencegah, menangani, dan mengurangi kecelakaan serta dampaknya melalui identifikasi, analisis, dan pengendalian bahaya, dengan menerapkan langkah-langkah pengendalian bahaya secara efektif dan mematuhi peraturan perundang-undangan terkait K3.

Beberapa konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut para ahli meliputi:

1. Menurut Mangkunegara (2002), K3 didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan baik secara fisik maupun mental tenaga kerja secara umum, serta untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.
2. Prawirosentono (2002) menyatakan bahwa K3 melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa semua pekerja dapat bekerja dalam keadaan aman dan sehat selama berada di lingkungan kerja.
3. Dalam bukunya, Panggabean (2012) menjelaskan bahwa K3 adalah usaha untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan baik secara fisik maupun mental tenaga kerja, serta berkontribusi pada masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.
4. Prawirosentono Suyadi (2002) mendefinisikan K3 sebagai upaya untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang mendukung kesehatan dan keselamatan karyawan, sehingga tugas pekerjaan di perusahaan dapat dilakukan dengan lancar.
5. Menurut Sibarani Mutiara (2012), K3 adalah upaya dan pemikiran untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan baik secara jasmani maupun rohani tenaga kerja secara

husus, serta manusia pada umumnya, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.

Dari berbagai pendapat di atas, tampak jelas bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang memastikan kesehatan dan keselamatan karyawan, sehingga pekerjaan di perusahaan dapat dilakukan dengan lancar.

2.5.2 Keselamatan kerja

Keselamatan kerja (Keamanan) merujuk pada kondisi di mana pekerja terlindungi dari penderitaan, kerusakan, dan kerugian di tempat kerja, baik saat menggunakan alat, bahan, mesin, atau dalam proses pengolahan, pengepakan, penyimpanan, serta dalam menjaga dan mengamankan lingkungan kerja.

Menurut Mathis dan Jackson (2002), keselamatan berhubungan dengan perlindungan kesejahteraan fisik seseorang dari cedera yang terkait dengan pekerjaan, sementara kesehatan mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional secara umum.

Mondy (2008) menjelaskan bahwa keselamatan melibatkan perlindungan karyawan dari cedera yang disebabkan oleh kecelakaan kerja, termasuk faktor-faktor seperti stres berulang, kekerasan di tempat kerja, dan masalah terkait rumah tangga.

Menurut Kusmawan dan Strisno (2014), keselamatan kerja secara umum mencakup dua hal utama:

1. Mengurangi kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan.
2. Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan mengendalikan risiko yang dianggap tidak dapat diterima.

Keselamatan kerja harus menjadi prioritas utama di tempat kerja untuk mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan. Salah satu contohnya adalah penggunaan pakaian pelindung seperti safety gear untuk melindungi tubuh dari berbagai bahaya yang dapat menyebabkan cedera. Pentingnya adanya undang-undang yang melindungi pekerja dalam melaksanakan tugasnya telah menjadi hal yang signifikan. Meskipun beberapa jenis pekerjaan memiliki risiko tinggi, hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dijalani oleh pekerja (Ridley, 2003).

2.5.3 Kesehatan Kerja

Secara khusus, kesehatan merujuk pada kondisi bebas dari penyakit fisik, masalah mental, serta stabilitas emosional secara umum. Ini mencakup tindakan pencegahan penyakit, penyediaan sarana untuk menghindari kontak dengan bahan-bahan berbahaya,

dan memastikan bahwa setiap cedera yang dialami pekerja ditangani dengan tepat (Riedly, 2008).

Pekerja yang tidak sehat dapat menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan. Dengan meningkatkan kesehatan karyawan, perusahaan dapat mengurangi pengeluaran dan meningkatkan laba mereka. Penyakit terkait pekerjaan dapat merugikan baik bagi pekerja maupun perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Jackson, Schuler, & Werner (2011), yaitu:

1. Penurunan produktivitas akibat penyakit.
2. Gangguan dalam proses produksi akibat ketidakhadiran dan fluktuasi tingkat pegawai.
3. Peningkatan biaya asuransi.

2.5.4 Tujuan Penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan bagian penting dari upaya perlindungan tenaga kerja yang harus dikembangkan dan ditingkatkan di seluruh lapisan tenaga kerja dan dalam setiap tahap proses kerja. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, pelaksanaan K3 bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pekerja dan orang lain yang berada di tempat kerja mendapat perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan mereka. Selain itu, penerapan K3 bertujuan agar setiap sumber daya produksi digunakan secara efisien tanpa menimbulkan bahaya atau ancaman, serta memastikan bahwa proses produksi dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala (Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja).

Menurut Rejeki dan Sri (2015), tujuan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak keselamatan tenaga kerja selama mereka menjalankan pekerjaan, untuk kesejahteraan hidup mereka serta meningkatkan produksi dan produktivitas nasional.
2. Menjamin keselamatan semua individu yang berada di lokasi kerja. Semua orang yang berada di area kerja saat aktivitas berlangsung harus diperhatikan aspek keselamatan kerjanya, terutama di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di darat, laut, dan udara dengan risiko pekerjaan yang tinggi.

3. Memelihara sumber daya produksi agar dapat digunakan dengan aman dan efisien. Mengingat lingkungan kerja sering kali mengandung berbagai bahaya, baik langsung maupun tidak langsung, pengendalian terhadap aspek-aspek yang berpotensi membahayakan pekerja menjadi sangat penting.

Dengan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara efektif, perusahaan dapat menciptakan rasa nyaman dan ketenangan bagi karyawan. Kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting bagi setiap individu, karena setiap pekerja adalah bagian penting dari keluarganya, seperti ayah, ibu, atau anak. Jika seorang pekerja merupakan kepala keluarga, dia memegang tanggung jawab utama terhadap keluarganya, sehingga perlindungan yang memadai di tempat kerja sangat penting. Karyawan yang merasa aman dan terlindungi akan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan dan perusahaan. Kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk melindungi dan memberikan layanan yang baik kepada semua karyawannya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mempengaruhi tingkat komitmen karyawan. Pengelolaan K3 yang efektif oleh organisasi akan berdampak positif pada komitmen karyawan (Ward et al., 2008; Kwesi dan Mensah, 2016). Organisasi yang baik adalah yang memprioritaskan keselamatan dan kesehatan kerja. Tujuan utama penerapan K3 meliputi:

1. Menciptakan lingkungan kerja yang aman melalui penilaian kualitatif dan kuantitatif. Lingkungan kerja yang aman dan kondusif akan mempengaruhi kinerja dan produktivitas karyawan. Jika lingkungan tersebut mendukung keselamatan, karyawan akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik.
2. Menciptakan kondisi kesehatan yang baik bagi karyawan, keluarga, dan masyarakat melalui upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif. Karyawan yang sehat adalah aset berharga bagi organisasi. Fokus pada kesehatan kerja kini mencakup upaya menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan perawatan kesehatan.

Dengan penerapan manajemen K3 yang baik, perusahaan akan melihat peningkatan dalam hasil kerja karyawan. Jika perusahaan berkomitmen untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta menerapkan aturan K3 dengan maksimal, maka produktivitas, komitmen, keterlibatan, dan kinerja karyawan akan meningkat.

2.5.5 Macam-Macam Alat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Terdapat berbagai jenis alat yang dirancang untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja dengan mengisolasi tubuh mereka dari risiko tersebut (Tarwaka, 2008). Salah satunya adalah:

1. Alat Pelindung Kepala

Alat ini digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya seperti terjeratnya rambut oleh mesin berputar, benturan dengan benda tajam atau keras, serta risiko kejatuhan atau pukulan benda. Selain itu, alat pelindung kepala juga melindungi dari mikroorganisme, percikan bahan kimia korosif, dan paparan sinar matahari.



Gambar 2.1 Helm Pengaman

2. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung ini berfungsi untuk mengurangi intensitas suara yang masuk ke telinga, seperti sumbat telinga (penutup telinga) yang bisa dibuat dari kapas, plastik, karet alami, atau bahan sintetis. Penutup telinga yang terbuat dari kapas atau wax umumnya dirancang untuk penggunaan sekali pakai (disposable), sementara yang terbuat dari bahan plastik dapat digunakan berulang kali.



Gambar 2.2 Pelindung Telinga

3. Alat Pelindung Mata

Alat pelindung mata dirancang untuk melindungi mata dari berbagai bahaya, seperti percikan bahan kimia korosif, debu, partikel kecil di udara, gas atau uap yang dapat mengiritasi mata, radiasi elektromagnetik, panas dari sinar matahari, serta pukulan atau benturan dengan benda keras.



Gambar 2.3 Kacamata Pelindung

4. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernapasan berfungsi untuk melindungi saluran pernapasan dari risiko paparan gas, uap, debu, atau udara yang terkontaminasi atau beracun, serta dari bahan yang dapat menyebabkan korosi atau iritasi. Sebelum memilih alat pelindung pernapasan yang sesuai, penting untuk memahami potensi bahaya atau tingkat kontaminan yang ada di lingkungan kerja.



Gambar 2.4 Alat Pernafasan

5. Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan, seperti sarung tangan, berfungsi untuk melindungi tangan dan bagian lain dari bahaya seperti benda tajam atau goresan, bahan kimia, suhu panas atau dingin, serta kontak dengan arus listrik. Sarung tangan dari karet dirancang untuk melindungi dari bahan kimia dan arus listrik,

sementara sarung tangan yang terbuat dari kain atau katun melindungi dari suhu panas dan dingin.



Gambar 2.5 Sarung Tangan Pelindung

6. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki dirancang untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari bahaya seperti benda keras, tajam, logam atau kaca, larutan kimia, suhu panas, serta kontak dengan arus listrik.



Gambar 2.6 Sepatu Pelindung

7. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung digunakan untuk melindungi seluruh tubuh atau bagian tertentu dari percikan api, suhu panas atau dingin, serta cairan bahan kimia. Pakaian pelindung bisa berupa apron yang menutupi sebagian tubuh, dari dada hingga lutut, atau overall yang menutupi seluruh tubuh. Apron dapat terbuat dari bahan seperti kain drill, kulit, plastik PVC/Poliester, karet, asbes, atau kain yang dilapisi aluminium. Apron tidak disarankan untuk digunakan di area kerja dengan mesin yang berputar.



Gambar 2.7 Pakaian Pelindung

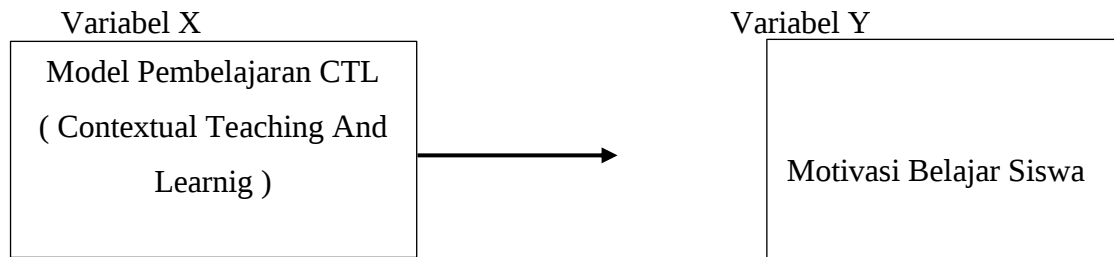
2.6 Hasil Riset Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai berikut :

- 2.1.1 Edy Supriyanto (2018)** dalam penelitian berjudul *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK NEGERI 1 Tasikmalaya* menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga meningkatkan pemahaman materi. Dengan cara mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata dan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah, siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar.
- 2.1.2 Mulyadi (2020)** dalam penelitian yang berjudul *Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK SUMATRA Bandung* menyatakan bahwa model CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman langsung yang dapat dihubungkan dengan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Dalam penelitian ini, siswa lebih merasa termotivasi karena mereka dapat melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari.
- 2.1.3 Suci Rahmawati (2019)** dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK 1 Jakarta* menemukan bahwa model pembelajaran CTL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan yang berbasis masalah dan aplikasi dunia nyata, motivasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan karena mereka merasa lebih terlibat dan dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan karier masa depan mereka.

2.7 Kerangka Berpikir

Tabel 2.3



2.8 Hipotesis .

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu :

Ha :Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) terhadap motivasi belajar siswa pada materi mengidentifikasi macam-macam alat keselamatan dan kesehatan kerja bangunan di kelas XI DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo.

Ho :Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) terhadap motivasi belajar siswa pada materi mengidentifikasi macam-macam alat keselamatan dan kesehatan kerja bangunan di kelas XI DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo.